

Beberapa Kecerdasan Kontemporer (Analisa Pemikiran Howard Gardner tentang Kecerdasan Majemuk)

M. Syafiq Humaisi

IAIN Ponorogo

Email: syafiqhumaisi@gmail.com

***Abstract:** IQ is still a measure of intelligence in almost all educational institutions. The smart children, are those whose report card scores are good, their grade point average is above average. In general, the paradigm of intelligence adopted by society, especially our world of education today, can be divided into two types, namely the old paradigm and the new paradigm. First, IQ as a measure of intelligence. Second, the theory of intelligence which offers a broader view, that everyone has several types of intelligence that are sustainable and can be developed for lifetime. How one can use the intelligences to solve problems and create products in a conducive and natural environment*

***Keywords:** intelligence, contemporary*

PENDAHULUAN

Di kalangan masyarakat masih banyak yang menekankan bahwa anak-anak harus unggul secara akademik, anak-anak harus mendapat nilai “A” bahkan “A Plus”, masuk ke sekolah terbaik, memenangkan beasiswa dan kuliah di universitas paling bergengsi. Hal ini dapat dimaklumi karena selama ini masyarakat telah dikondisikan untuk mayakini bahwa keberhasilan akademis merupakan kunci bagi keberhasilan anak-anak hidup di masa depan.

Kenyataannya, banyak contoh orang yang terus menerus mendapat nilai “A” di sekolah, tetapi akhirnya bekerja untuk orang-orang yang mungkin secara akademis tidak sehebat mereka, dan mereka yang secara akademis tidak begitu hebat akhirnya menjadi pelaku dan pemilik bisnis. Bill Gates (pemilik micosoft), Sim Wong Hoo, Sylvester Stallone, Tiger Wood (pemain golf), dan Richard Branson (Luwin, 2005), mereka adalah beberapa dari ribuan orang yang dianggap tidak berhasil di sekolah tetapi menjadi orang yang berhasil di bidangnya. Dengan demikian prestasi akademis adalah merupakan sebagian dari keseluruhan sukses yang akan dicapai seseorang, namun demikian ia bukan satu-satunya.

PEMBAHASAN

A. Paradigma Kecerdasan Manusia

Sejak zaman dahulu, berbagai teori kecerdasan telah ada, ketika pikiran dianggap berada di dalam hati, jantung atau ginjal. Sekarang ini, teori-teori kecerdasan bermunculan dimana-mana, mulai dari 1 jenis kecerdasan (“G” dari Spearman) sampai 150 jenis kecerdasan yaitu struktur kecerdasan dari Guilfred (Amstrong, 2002).

Secara garis besar, paradigma kecerdasan yang dianut oleh masyarakat khususnya dunia pendidikan kita sekarang ini dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu paradigma lama dan paradigma baru.

Pertama, Yang termasuk kategori yang dikemukakan William Stern psikolog Jerman yang banyak mengacu pada teori intelligensi Alfred Binet dan Theodore Simon yang biasa disebut dengan *Intelligence Quotient (IQ)*.

IQ, yang sudah seratus tahun lalu diperkenalkan itu, telah menyita perhatian banyak para ahli. Bangunan-bangunan utama kecerdasan ditakar dalam skor-skor tertentu. Takaran IQ telah menghilangkan kesempatan berkembang bagi mereka yang memiliki IQ rendah, tetapi dengan kecerdasan lain yang dominan.

IQ sebagai ukuran kecerdasan, sejak itu pula kemampuan matematis “merajai” dunia. Jarang sekali penghargaan diberikan kepada sastrawan, novelis, pelukis, penyanyi, olahragawan dan sebagainya, sebagai orang-orang cerdas. IQ masih menjadi ukuran kecerdasan hampir di semua lembaga pendidikan. Yang disebut anak cerdas, adalah mereka yang nilai rapornya bagus, indeks prestasinya di atas rata-rata. Bahkan kantor-kantor masih menjadikan nilai-nilai ijazah sebagai prasyarat calon pegawainya. Padahal fakta lain membuktikan bahwa sebagian besar siswa yang nilai rapornya bagus, banyak yang kemudian manganggur. Sementara yang pintar main musik dan piawai berolahraga diterima di beberapa bank atau perusahaan sebagai karyawan tetap. Lebih hebat lagi, mereka jauh lebih sukses dibandingkan teman-temannya yang cerdas dalam matematika dan keilmuan lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Goleman (1999) seorang psikolog, menyatakan bahwa IQ yang lebih menekankan pada pola berfikir logis matematis dan bahasa, ternyata hanya menyumbang sekitar 5-20% bagi kesuksesan hidup seseorang. Sisanya adalah kombinasi dari berbagai faktor yang salah satunya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah kebutuhan vital manusia, karena ia berakar kuat dalam otak. Dan sebenarnya emosi, perasaan, pikiran-pikiran emosional, atau kata apapun nama yang dipakainya jauh lebih tua daripada pikiran rasional-logis manusia.

Kedua, teori kecerdasan yang menawarkan pandangan yang lebih luas. Kecerdasan dalam pandangan teori yang kedua ini, mengatakan bahwa setiap orang memiliki beberapa jenis kecerdasan yang berkesinambungan dan dapat dikembangkan seumur hidup. Yang termasuk kategori ini salah satunya adalah teori kecerdasan berganda Howard Gardner. Bagaimana seseorang dapat menggunakan kecerdasan-kecerdasan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk di lingkungan yang kondusif serta alamiah. Dan inilah yang dimaksud dengan kecerdasan berganda.

Teori kecerdasan berganda adalah model kognitif yang memakai pendekatan khusus dan terarah, agar pikiran manusia dapat mengelola kandungan dunia ini. Dengan demikian bisa saja seorang yang tidak punya indra penglihatan, buta, tetapi mereka memiliki kecerdasan spasial, atau mereka yang tuli tetapi cukup memiliki kecerdasan musikal. Jadi kecerdasan merupakan suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup. Setiap orang dapat menjadi paling cerdas dengan cara yang berbeda-beda. Di bawah ini perbedaan kedua pandangan tentang kecerdasan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Pandangan tentang Kecerdasan

Lama	Baru
Kamampuan menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi baru (William Stern)	Mengatasi Masalah Menemukan Masalah Menciptakan Masalah Memberikan produk/jasa (Gardner)
Identifikasi anak pandai dan bodoh	Tidak ada anak/siswa bodoh
Suasana PBM monoton dan membosankan	Minimal ada 8-10 metode
Guru sulit membangkitkan minat dan gairah belajar siswa	Guru merumuskan setiap jenis kecerdasan

Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut Howard Gardner adalah :

1. Mengembangkan kecerdasan dan membantu siswa mencapai sasaran profesi serta hobi yang cocok untuk spektrum kecerdasan anak.
2. Mengoptimalkan penalaran dan pengembangan profil kognitif (pola pikir) anak.

Tujuan ini tak lepas dari asumsi, bahwa tidak semua orang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Kedua pandangan tentang kecerdasan diatas, masing-masing membawa dampak yang sangat signifikan khususnya dalam dunia pendidikan, karena keduanya memiliki sudut tinjau dan metode pendekatan yang berlainan.

Gardner (1999), memandang kecerdasan dari berbagai sudut termasuk dari sudut pandang psikologi kaitannya dengan pendidikan. Oleh karena itu, kita beranjak dari “secerdas apa kita?” ke “bagaimana anda cerdas?”. Ini merupakan hasil perkembangan kecerdasan majemuk atau istilah lainnya kecerdasan berganda.

B. Pengertian Kecerdasan berganda

Cerdas dapat berarti perkembangan akal budi, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat berarti pula sempurna pertumbuhan tubuhnya, seperti sehat dan kuat fisiknya. Jadi kecerdasan adalah perihal cerdas; kesempurnaan perkembangan akal budi (Purwanto,1996).

Sedangkan pengertian kecerdasan berganda/majemuk menurut Amstrong (2002), adalah:

- a. Kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia;
- b. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan;
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang?

C. Beberapa Kecerdasan berganda/Majemuk.

Gardner (1999), dengan teori kecerdasan majemuknya lahir sebagai koreksi terhadap konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfred Binet, yang meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada *intelligence quotient* (IQ) saja. Berdasarkan tes IQ yang dikembangkannya, Binet menempatkan kecerdasan seseorang dalam rentang skala tertentu yang menitikberatkan pada kemampuan berbahasa dan logika semata. Dengan kata lain, apabila seseorang pandai dalam bahasa dan logika, maka ia pasti memiliki IQ tinggi. Tes Binet ini, menurut Gardner belum mengukur kecerdasan

sepenuhnya, padahal kesepuluh jenis kecerdasan hasil temuan Gardner itu semuanya terintegrasi dan saling terkait satu sama lain. Tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri. Kesepuluh kecerdasan itu adalah kecerdasan spasial, visual, linguistic, interpersonal, musikal, natural, body kinestetik, intrapersonal, logis matematis, eksistensial, dan spiritual (Gardner, 1999).

Berikut ini karakteristik dan strategi pengembangannya yaitu:

1. Kecerdasan Spasial-Visual

Kecerdasan ini adalah berupa kemampuan berfikir dengan menggunakan gambar dan mampu memvisualisasikan masa depan, dan mempunyai kemampuan membayangkan berbagai hal. Mereka adalah para arsitek, seniman, pemahat, pelaut, fotografer dan perencana strategis, seperti Basuki Abdullah, Pablo Picasso, Leonardo da Vinci, Columbus.

Ciri kecerdasan seperti ini adalah mampu berpikir dengan gambar, mudah membaca peta, grafik dan diagram dan lain-lain. Karena itu gunakan gambar untuk belajar, buat coretan atau simbol, mind mapping, diagram, visualisasi dan lain-lain untuk meningkatkan kecerdasan anak.

2. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk membaca, menulis dan berkomunikasi dengan kata-kata atau bahasa. Mereka adalah para penulis, jurnalis, penyair, orator dan para pelawak. seperti Ir. Soekarno, Abraham Lincoln, T.S. Eliot, Winston Churchill.

Ciri kecerdasan ini adalah mampu berpikir teratur dan sistematis, mampu berargumentasi, berbicara dengan irama terpola, dan lain-lain.

3. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini adalah kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain, berhubungan dengan orang lain dan memperlihatkan empati serta saling pengertian, memperhatikan motivasi dan tujuan mereka. Kecerdasan jenis ini biasanya dimiliki para guru yang baik fasilitator, penyembuh, politisi, pemuka agama dan waralaba, seperti KH. Abdurrahmah Wahid, Ulfah Dwiyantri, Mahatma Gandhi, Ronald Reagan, Mother Teresa, Oprah Winfrey.

Ciri kecerdasan ini adalah mampu bernegosiasi tinggi, mahir berhubungan dengan orang lain, memiliki banyak teman dan lain-lain. Biasanya mereka mampu melakukan aktivitas belajar kelompok, dan terampil berhubungan serta berkomunikasi.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mempunyai kemampuan untuk menggubah atau mencipta musik, serta menjaga ritme. Ini merupakan bakat yang dimiliki oleh para musisi, composer dan perekayasa rekaman. Proses belajar sangat terbantu jika kita menggunakan suatu ritme atau sejenis sajak bermusik, seperti Roma Irama, Mozart, Bethoven, Kenny G. Ciri kecerdasan ini sangat sensitif terhadap nada, irama, dan warna musik.

5. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mampu menganal flora dan fauna, melakukan pemilahan-pemilahan runtut dalam dunia kealaman seperti berburu, bertani atau melakukan penelitian biologi. Para petani, para ahli tumbuhan

(botanis), konservasi, biologi, lingkungan, semuanya memperlihatkan aspek-aspek kecerdasan ini.

6. Kecerdasan Body Kinestetik-Tubuh

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mampu menggunakan tubuh secara terampil untuk memecahkan masalah, menciptakan produk atau mengemukakan gagasan dan emosi. Kecerdasan ini diperlihatkan untuk mengejar prestasi atletik, seni seperti menari dan acting atau dalam bidang bangunan dan konstruksi, seperti, Charlie Chaplin, Michael Jordan, Rudolf Nureyev, Tiger Wood.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mampu menganalisis diri dan mampu merenung dalam kesunyian membaca serta menilai prestasi seseorang, mampu membuat rencana dan menyusun tujuan yang hendak dicapai, dan mampu mengenal diri sendiri. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para filosof, penyuluh, pembimbing, seperti, Freud, Eleanor Roosevelt, Plato. Dan, pada 1996, Gardner memutuskan untuk menambahkan satu jenis kecerdasan kedelapan (yaitu kecerdasan naturalis), dan kendatipun banyak pendapat yang menentang, ada godaan untuk menambahkan yang kesembilan, yaitu kecerdasan spiritual.

8. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mampu berpikir dan menghitung, berpikir logis dan matematis. Ini adalah jenis-jenis keterampilan yang sangat dikembangkan pada diri insinyur, ilmuwan, ekonom, akuntan, detektif dan para anggota profesi hukum, seperti, Albert Einstein, John Dewey.

9. Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mempunyai kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungan dengan jangkauan kosmos terjauh yang tidak terhingga besarnya serta tidak terhingga kecilnya dan kemampuan lain yang terkait, yakni menempatkan diri dalam hubungan dengan berbagai aspek eksistensial manusia, misalnya makna hidup, arti kematian nasib dunia fisik dan psikologi, serta pengalaman mendalam dari cinta pada sesama atau keterlibatan total dalam karya seni (Gardner, 1999).

10. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mampu untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, atau kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif, karena SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan jenis ini dimiliki oleh para teologi, pastor, rabi, shaman, pendeta, yogi, lama, imam, maupun para filsuf, juga penulis, seniman, ilmuwan dan lain-lain. yang mencoba mencari jawaban pertanyaan hakiki (Zohar dan Marshall, 2002).

Menurut Gardner, kapasitas seseorang dalam salah satu ranah tidak dapat meramalkan kapasitasnya dalam ranah lain. Berdasarkan analisis ekstensif tentang *prodigies*, *savant syndrome*, orang-orang berbakat, pasien dengan kerusakan otak, orang-orang dengan keahlian yang bermacam-macam, anak-anak dan orang dewasa,

orang-orang dari budaya berbeda, Gardner mengajukan konsep yang pluralistik dari kecerdasan, ia merumuskan kemudian membedakannya menjadi sepuluh jenis. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan itu tidak berfungsi dalam bentuk murni, tetapi setiap individu memiliki campuran (*blend*) yang unik dari kesepuluh kecerdasan tersebut.

Dengan demikian ada beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan untuk menarik sebuah kesimpulan, yaitu:

1. Bahwa kecerdasan manusia itu tidaklah tunggal, dan tidak dapat disimpulkan dengan penilaian IQ saja.
2. Kecerdasan berganda/majemuk atau *Multiple intelligence* lahir sebagai koreksi terhadap konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1904) yang meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada *Intelligence Quotient* (IQ) saja, yang menitikberatkan pada kemampuan berbahasa dan logika semata.
3. Teori kecerdasan majemuk bukan “teori jenis” yang untuk menentukan satu jenis kecerdasan yang sesuai, tetapi teori fungsi kognitif yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki kapasitas kesepuluh jenis kecerdasan.
4. Orang pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada kinerja tingkat tinggi dan penguasaan yang memadai, apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan dan pengajaran.
5. Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks, tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari (kecuali untuk kasus yang amat langka pada diri Savant dan orang yang mengalami cedera otak).
6. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori.

SIMPULAN

Demikianlah model kecerdasan Gardner yang diharapkan akan membantu dalam memetakan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki setiap anak. Masing-masing jenis kecerdasan perlu dikembangkan seoptimal mungkin dengan cara menciptakan lingkungan yang menyenangkan, merangsang kreativitasnya untuk menggunakan panca inderanya agar tumbuh kembang secara maksimal. Dengan usaha yang maksimal seluruh jenis kecerdasan anak akan dapat mencapai tingkat tinggi sehingga bakat anak akan mudah teridentifikasi. Dengan demikian anak tumbuh menjadi manusia seutuhnya, manusia dewasa yang mencapai potensi terbaiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. (1999). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gardner, H. (1999). *Multiple Intelligences for the 21st century*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (2002). *Multiply Intelligences for the 21st century*. New York: Basic Books.
- Chamlin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Kartono, K. (2000) Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Lwin, M., dkk. (2005). *How to Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Purwanto, M.N. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Amstrong, T. *Sekolah Para Juara*. Murtanto, Y. (1999). Bandung: Kaifa.
- Amstrong, T. *Sekolah Para Juara*. Murtanto, Y. (2002). Bandung: Kaifa.
- Munandar, S.C.U. (2002). *Kreatifitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.